

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional. Pesantren dibentuk untuk memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.<sup>1</sup> Pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Model pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren secara legal, diakui oleh semangat Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Khusus pendidikan pesantren, para santri atau siswa yang belajar di dalamnya dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang utuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual. Di dalam pondok pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, bahkan akhir-akhir ini pesantren dijadikan tempat untuk menempa santri untuk berwirausaha. Di dalam pesantren, santri hidup terlepas dari pengawasan orangtua dalam waktu yang lama.

Pesantren sebagai institusi pendidikan sekaligus unit sosial, terbentuk dari beberapa unsur yaitu adanya seorang kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.<sup>2</sup> Di antara kelima unsur tersebut, kyai sebagai pengasuh (*leader*) menempati posisi sentral. Lazimnya, seorang kyai adalah pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada setiap acara yang digelar di dalam pesantren.

Pondok pesantren memiliki karakter yang membedakan dengan institusi pendidikan atau institusi sosial yang lain. Karakteristik yang membedakan pesantren tersebut antara lain karakter bangunan yang dimiliki oleh pondok

---

<sup>1</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44-60.

pesantren.<sup>3</sup> Pondok pesantren merupakan kompleks yang di dalamnya terdapat bangunan tempat tinggal pengasuh, masjid, asrama santri, dan sekolah tempat belajar santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasodjo mengenai pola-pola dan unsur-unsur dalam pondok pesantren yaitu terdiri atas lima pola, yang secara berurutan unsur-unsurnya berkembang dari sederhana hingga variatif. Pola I terdiri dari bangunan masjid dan kyai; pola II terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok; pola III terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah; pola IV terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan; pola V terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung perkantoran.<sup>4</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, pada umumnya unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri. Peranan kyai dan santri dalam menjaga tradisi keagamaan akhirnya membentuk sebuah subkultur pesantren, yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu relatif panjang.<sup>5</sup>

Secara yuridis lembaga pondok pesantren diakomodir dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Oleh karena itu, pondok pesantren sudah semestinya dan sewajarnya untuk mendapatkan perhatian yang seimbang dengan lembaga pendidikan lainnya baik yang berada di bawah naungan Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam PP Nomor 55 tahun 2007 tersebut pasal 1 ayat (4) dinyatakan bahwa: "Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya".

---

<sup>3</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 1.

<sup>4</sup> Pada awalnya, unsur-unsur pondok pesantren sangat sederhana, hanya terdiri atas kyai, santri dan bangunan rumah kyai yang berfungsi sebagai tempat mengaji Al-Qur'an. Prasodjo, Sudjoko, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 104-109.

<sup>5</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, 2.

Selanjutnya dalam pasal 26 ayat (1) termaktub bahwa tujuan pondok pesantren adalah:

... menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat.

Subkultur yang dibangun komunitas pesantren senantiasa berada dalam sistem sosial budaya yang lebih besar. Pondok pesantren membentuk tradisi keagamaan yang bergerak dalam bingkai sosial kultural masyarakat pluralistic dan bersifat kompleks. Sistem sosial yang lebih besar cenderung menekan komunitas-komunitas kecil yang sesungguhnya masih dalam ruang lingkup pengaruhnya. Meskipun tradisi keagamaan pesantren dapat membangun sebuah subkultur, tetapi pesantren sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari kultur masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagai lembaga sosial keagamaan dan pendidikan, lembaga pesantren bergerak secara dinamis dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan pondok pesantren senantiasa melahirkan unsur-unsur baru dengan terus menjaga unsur-unsur lama yang telah terbentuk. Terjadinya akumulasi atas unsur tersebut membuat pondok pesantren tetap eksis dan berfungsi dalam arus perubahan sosial.<sup>6</sup>

Terdapat bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern). Pertama, pesantren salaf yaitu merujuk pada lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.<sup>7</sup> Namun demikian, pesantren salaf sebagai pusat

---

<sup>6</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, 4.

<sup>7</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 83.

pengkajian pendidikan generasi Islam dianggap masih kurang memadai dari segi fasilitas sarana dan prasarana.<sup>8</sup>

Kedua, pesantren khalaf (modern) yang dicirikan antara lain oleh adaptasi kurikulum pendidikan umum dalam kurikulum pendidikan yang biasa diajarkan di pesantren.<sup>9</sup> Dalam prakteknya, pesantren khalaf ini tetap mempertahankan sistem salaf. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah umum tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya. Dalam hal ini, pesantren khalaf memiliki kelebihan karena mencakup penyelenggaraan pendidikan dengan materi agama dan umum sekaligus. Model penyelenggaraan pembelajaran seperti ini dimaksudkan agar santri tidak hanya memiliki pemahaman tentang bidang keilmuan agama, tetapi juga agar santri dapat bersaing setelah lulus.

Secara tersirat, inti dari tujuan pondok pesantren itu adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup mandiri kelak setelah keluar dari kehidupan di pesantren. Di dalam pondok pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin dengan dipandu oleh peraturan yang sangat ketat. Bahkan kehidupan di luar aktivitas akademik yang ada di pesantren dianggap santri cukup membelenggu santri.<sup>10</sup> Hasil ini juga selaras dengan hasil penelitian Emmanuel Chinamasa, et, all, yang mengatakan bahwa alumni pondok pesantren menganggap bahwa pola pendidikan di pesantren terlalu membelenggu santri.<sup>11</sup>

Secara umum, dalam kehidupan di pesantren santri dituntut untuk dapat menaati dan meladeni kehidupannya dalam segala hal. Di samping harus bersedia

---

<sup>8</sup> Nensi Golda Yuli, Sri Haningsih, and Radhika Adi Krishna, "The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School", International Journal of Engineering & Technology IJET-IJENS Vol: 11 No: 04

<sup>9</sup> Pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*. 87

<sup>10</sup> Sya'roni, "Ethos Kerja Santri", *KONTIKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan I* Vol.21 No. 1, Juni 2006.

<sup>11</sup> Emmanuel Chinamasa, et. All; "Experiences of Day Scholars in Boarding Schools in Zimbabwe: Implications for Educational Management, *Journal of Education and Practice*" www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.5, No.5, 2014.

menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kyai atau pesantren. Kehidupan yang disiplin yang penuh dengan peraturan serta berbagai bekal hidup yang diperoleh selama berada dalam lingkungan pesantren memungkinkan santri untuk dapat hidup mandiri di masyarakat.

Dalam upaya membentuk jiwa kemandirian santri, penulis meyakini bahwa faktor sumber daya yang dimiliki masing-masing pesantren, tidak terkecuali sumber daya manusia memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi yang tepat agar potensi yang dimiliki sumberdaya manusia mampu dieksplor dengan lebih baik. Dalam hal ini peran pemimpin sangat penting.

Hampir dapat dipastikan semua orang sepakat bahwa kepemimpinan (*leadership*) merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu organisasi. Pesantren sebagai sebuah entitas pendidikan juga tidak dapat dilepaskan dari esensi nilai-nilai kepemimpinan. Istilah kepemimpinan (*leadership*) dalam bahasa Inggris berasal dari akar kata *to lead* yang berarti memimpin. Adapun dalam terminologi Arab beberapa kata yang memiliki makna kepemimpinan antara lain, *Khilafah, Imamah, Ri'asah, Imarah, Zi'amah, Wilayah*<sup>12</sup>. Secara sederhana kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dalam mempengaruhi, mendorong, menggerakkan, dan mengerahkan segenap potensi organisasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Yukl mendefinisikan kepemimpinan sebagai “proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk tujuan bersama”. Agar tugas-tugas kepemimpinan dapat terlaksana secara efektif maka dibutuhkan sosok seorang pemimpin yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai kepemimpinan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wan K Mujani, et.al, “Meaning of Leadership According to Islam”. *Advance in Natural and Applied Sciences*, 6 (8), (2012) 1394-1398.

<sup>13</sup> Gary Yukl, (2007). *Kepemimpinan dalam Organisasi Ed. 5 Terj. Budi Suprianto*. (Jakarta: Indeks, 2007). 8

Pemimpin yang efektif harus memiliki pengetahuan tentang (1) Karakter kepemimpinan; (2) Pengetahuan tentang lingkup profesi; dan (3) Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). (Tjiharjadi, dkk. 2012). Selanjutnya dalam perspektif Islam untuk mewujudkan kepemimpinan yang efektif, pemimpin dituntut untuk memiliki karakteristik-karakteristik sebagaimana terdapat pada pribadi para Nabi dan Rasul. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah: (1) *Shiddiq* (Jujur); (2) *Tabligh* (Komunikatif); (3) *Amanah* (Dipercaya/Bertanggung jawab); dan (4) *Fathanah* (Intelektual). (Al Irbili, 2010).

Dalam lembaga pondok pesantren kepemimpinan menjadi semacam spirit dan penggerak utama dalam memutar roda pemberdayaan manajemen pesantren secara menyeluruh. Artinya peran utama dalam organisasi pesantren tidak akan pernah lepas dari kinerja seorang pemimpin (*leader*) untuk memberdayakan segenap sumber daya yang ada di pesantren. Pemimpin menjadi pusat setiap penetapan kebijakan dalam organisasi apapun.

Pemimpin selain menjadi perumus visi, misi dan sasaran pesantren, pemimpin juga berperan dalam menentukan strategi pencapaiannya dan mengarahkan bawahan kepada pencapaian tujuan tidak terkecuali dalam hal pengelolaan pengetahuan. Kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi bawahannya agar mau memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan organisasi.<sup>14</sup> Dari pengertian ini jelas tergambar bahwa perilaku seluruh anggota organisasi serta tercapainya tujuan akan sangat ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin.

Kepemimpinan yang ditunjukkan dalam pola asuh oleh pengasuh pondok pesantren juga berpengaruh pada pembentukan kemandirian santri. Kajian Ahmad Muflih dkk. tentang pola asuh pimpinan pesantren dengan mengambil kajian di Pesantren Lirboyo menunjukkan bahwa pola kepemimpinan pesantren yang diterapkan kyai tidak selalu sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa model kepemimpinan dari generasi ke generasi berikutnya yang diterapkan oleh

---

<sup>14</sup> McShane, SL Von Glinow, MA. *Organizational Behavior; Engineering Realistic for The Work Place Revolution*. (Mc Graw Hill. Irwin, 2008), 56.

kyai. Namun demikian, kesamaan pada pimpinan pesantren adalah kharisma individu yang ditunjukkan selama memimpin pesantren.<sup>15</sup>

Dewasa ini, seiring makin deras dan kencangnya arus globalisasi lembaga pesantren telah mencoba untuk merespon dan mengakomodir beragam perubahan yang terjadi. Hal ini penting untuk dilakukan agar pesantren tidak tertinggal dan bahkan tergilas roda perubahan (baca: globalisasi). Namun tentunya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur pesantren. Sebagaimana yang terkandung dalam *adagium/maqolah* yang sudah menjadi *trademark* mayoritas lembaga pesantren, *Al-muhaafadzotu 'ala al-qodiimi al-shoolih wa al-akhdzu bi al-jadiidi al-ashlah*. Melestarikan nilai-nilai lama yang baik (relevan) dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Adagium ini sudah menjadi landasan dalam perkembangan dan pemberdayaan potensi pesantren sejak berabad-abad yang lalu.

Sejak kehadirannya berabad silam di Nusantara, pesantren sebagai lembaga pendidikan keumatan tetap ajeg dan konsisten dalam upaya mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa. Sebagaimana dimaklumi, pesantren hadir di tengah “kehausan” masyarakat akan solusi terhadap segala permasalahan yang dihadapinya. Pesantren lahir dan tumbuh berkembang sebagai lembaga pendidikan asli nusantara (*indigenous*) yang tetap eksis hingga saat ini. Sebagaimana yang disampaikan Madjid “...pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia”<sup>16</sup>. Pendapat ini dipertegas oleh Bruinessen<sup>17</sup> yang menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempunyai ciri khas ke Indonesiaan. Sehingga pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan sejenis yang ada di belahan dunia Islam lainnya.

---

<sup>15</sup> Ahmad Muflih, Armanu, Djumahir and Solimun, “Leadership Evolution of Salafiyah Boarding School Leader at Lirboyo Kediri”, *International Journal of Business and Management Invention* ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X www.ijbmi.org Volume 3 Issue 3 | March. 2014 | PP.34-50.

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina 1997). 3

<sup>17</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012)

Dalam perjalanannya yang begitu panjang sejak berabad-abad lalu, pesantren selalu berupaya untuk menjawab berbagai kebutuhan dan permasalahan umat/masyarakat. Pesantren merespon segala perubahan yang terjadi sebagai bentuk tanggung jawab keumatan agar tidak menjadi korban dalam perubahan global. Bagaimanapun juga sejarah pesantren tumbuh dan berkembang atas dasar kebutuhan umat/masyarakat. Pesantren hadir sebagai benteng moral kehidupan di tengah maraknya demoralisasi umat. Sebagaimana ditegaskan oleh Wahid<sup>18</sup> bahwa "...pesantren didirikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan...".

Selanjutnya dalam mempertahankan eksistensinya di tengah arus perubahan global, pesantren dituntut tidak lagi mempertahankan karakteristik ketradisionalannya semata. Pesantren harus mampu mentransformasikan dirinya sesuai tuntutan masyarakat dan perubahan sosial lainnya dengan tetap menjaga nilai-nilai prinsip pokok (ruh) kepesantrenan. Keberadaan pesantren harus menjadi oase di tengah kompleksitas dan peliknya beragam problematika kehidupan yang dihadapi umat. Lembaga pondok pesantren disiapkan dan didesain sedemikian rupa oleh para pendirinya untuk menghasilkan generasi-generasi masa depan yang memiliki kompetensi keilmuan yang handal dan memadai; memiliki integritas kepribadian yang tinggi; dan mampu mentransfer ilmunya di tengah kehidupan umat. Sebagaimana ditegaskan Nafi' et.al "setiap santri diharapkan menjadi orang yang *wise* (bijaksana) dalam menyikapi kehidupan ... menjadi seorang yang '*alim, shalih, dan nasyir al-'ilm.*'"<sup>19</sup>

Namun demikian, jika kita telaah secara mendalam implementasi pengelolaan pondok pesantren, maka kita akan menemukan beberapa masalah mendasar yang dihadapi pesantren, diantaranya adalah pengelolaan dan penataan Sumber Daya Insani, peningkatan kompetensi keilmuan, dan penguatan organisasi dan kelembagaan. Upaya pembenahan dan perbaikan mutlak harus dilakukan oleh

---

<sup>18</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. (Jakarta: The Wahid Institut).2007), 96.

<sup>19</sup> M. Dian Nafi', dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. (Amherst: Institute for Training and Development, 2007), 49

pesantren agar semakin tak tergerus oleh perubahan dan dapat kembali “hadir” dan memainkan perannya sebagai *agent of change* dan *center of excellence* di tengah-tengah masyarakat.

Pesantren yang kaku (*rigid*) dan terlalu mempertahankan sifat ketradisonalnya dengan tanpa mau “menoleh” terhadap perubahan akan mengalami kesulitan untuk tetap *survive*. Oleh karena itu, pesantren harus mampu menerjemahkan dan mengakomodir dengan baik nilai-nilai luhur kepesantrenan dalam merespon perubahan. Ini sebagai bentuk upaya agar tidak tertinggal dan tidak terseret ke tengah arus globalisasi yang akan merugikan banyak pihak. Disinilah idealisme dan cita-cita luhur pesantren diuji. Pesantren harus mampu memposisikan diri dengan baik dan bijak agar mampu mengambil nilai-nilai positif dari beragam perubahan yang terjadi.

Selanjutnya, Azra<sup>20</sup> menegaskan, tidak banyak lembaga pesantren yang mampu bertahan dalam menghadapi ekspansi sistem pendidikan umum. Sehingga, beberapa konsekuensi logis yang dihadapi pesantren adalah: *pertama*, pesantren lenyap setelah tergusur oleh sistem pendidikan umum; *kedua*, pesantren mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum; dan *ketiga*, pesantren setidak-tidaknya melakukan penyesuaian diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum.

Disinilah peran pondok pesantren perlu ditingkatkan. Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari dan dielakkan lagi. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau tertinggal dan tergilas dalam persaingan global ini, adalah bagaimana menetapkan rumusan (*formulation*) pengelolaan pondok pesantren dengan tepat agar “tidak ketinggalan kereta”. Jangan sampai pondok pesantren ditinggalkan oleh umat karena tidak mampu mengakomodir dengan baik segala apa yang menjadi cita-cita dan harapan masyarakat. Kemudian pesantren harus mampu melakukan perubahan-perubahan inovatif, kreatif, dan berwawasan jauh ke depan yang dapat menjembatani harapan masyarakat luas. Sehingga tidak terjadi kesenjangan-kesenjangan dalam kehidupan bermasyarakat yang memicu

---

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. 1. (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999).

munculnya masalah-masalah baru. Tentunya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur (*ruh*) yang sudah menjadi *trademark* pesantren.

Begitu juga di Pondok Pesantren Darussalam kunir, kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Darussalam Kunir selalu menggunakan sistem yang berubah-ubah tidak menggunakan satu sistem yang paten, tergantung kelompok yang dihadapi, namun pada akhirnya tetap keputusan akhir itu ditangan Kyai.

Sementara itu, menyangkut kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar.<sup>21</sup> Hal ini disebabkan selama di pondok pesantren para santri tinggal jauh dari orangtua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, santri dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.<sup>22</sup>

Sementara itu pendidikan kemandirian santri di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, sedikit banyak sdh berjalan dan mulai diterapkan pada santri. Hanya saja manajemennya belum dikelola dengan baik, sehingga belum terkoordinir dengan baik, sehingga program pengembangan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Darussalam Kunir ini berjalan dengan apa adanya. Namun meski begitu, program kemandirian santri di Pondok Pesantren Darussalam ini sedikit banyak sudah membawa perubahan pada pola hidup santri di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, mereka sudah lebih mandiri apabila dibandingkan dengan kehidupan mereka waktu pertama kali mereka menginjakkan kaki di Pondok Pesantren Darussalam Kunir.

Kemandirian seperti ini kurang nampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal (sekolah). Pada perjalanan lembaga pendidikan terdapat masalah yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik. Pertama, munculnya krisis kemandirian peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan

---

<sup>21</sup> Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Ciganjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 10, No.2, 2012.

<sup>22</sup> Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren"

formal. Kedua, pendidikan sekolah tidak menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional.

Perkembangan pribadi dan tingkah laku santri terutama di dalam pesantren juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kajian Smith dalam Nasution menyimpulkan bahwa lingkungan (pesantren) memberi warna terhadap perkembangan jiwa individu santri.<sup>23</sup> Tumbuh dan berkembangnya kemandirian seorang santri ditentukan oleh faktor bawaan maupun lingkungan, sebagaimana perkembangan jiwa manusia itu sendiri. Demikian juga, keberadaan seorang kyai dan guru di dalam pesantren tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan kepribadian santri.

Gonzalez dalam Amri Jahi menjelaskan bahwa dalam kehidupan santri, peran seorang pemimpin dapat membentuk opini orang lain.<sup>24</sup> Pendapat Gonzalez ini dapat diaplikasikan dalam tataran interaksi antara kyai dan santri. Kyai sebagai pemimpin pondok dapat terus membentuk opini santri. Pemimpin pondok yang selalu menekankan pentingnya kemandirian dalam menjalani hakekat hidup tentunya dapat membekas pada diri santri itu sendiri. Mengenai konsep diri ini, seringkali konsep diri dibangun oleh orang lain. Gabriel Marcel, mengemukakan bahwa adanya orang lain dalam memahami diri kita. Ia berpendapat bahwa kita akan mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu.<sup>25</sup> Dalam konteks pesantren, yang mempengaruhi konsep diri santri adalah sang kyai. Oleh karena itu intentitas yang paling produktif terbangun dari adanya komunikasi yang intens antara santri dengan kyai.

Berkaitan dengan hal ini, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk peserta didik (santri) untuk hidup mandiri. Sistem asrama pada kehidupan pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri. Sebagai

---

<sup>23</sup> Lihat dalam Nasution S., *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 23

<sup>24</sup> Dalam Amri Jahi, *Komunikasi Massa dan Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 90.

<sup>25</sup> Jalaludin Rachmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1985), 126.

salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren telah membuktikan bahwa dirinya telah berhasil mencetak santri-santri yang mandiri, yaitu dengan tidak selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain.

Selain itu, kecenderungan pemimpin di pesantren juga menunjukkan perbedaan antara pesantren yang satu dengan yang lainnya. Ada Pesantren yang tingkat keterlibatan pengasuh dalam setiap kegiatan santri baik dalam kegiatan pendidikan formal maupun non formal sangat terlihat. Pertemuan antara pengasuh dan santri sangat intens. Ada pula Pondok Pesantren yang mana kehadiran pengasuh di tengah-tengah proses pendidikan relative lebih jarang terjadi. Hal tersebut disebabkan karena dampak dari sistem pendidikan yang telah mapan. Pengelolaan santri lebih banyak berlangsung dengan bantuan sistem yang teratur.

Berdasarkan uraian di atas, pesantren adalah sebagai salah satu institusi pendidikan yang mampu mencetak santri berkualitas serta dapat hidup mandiri. Terwujudnya manusia yang mandiri merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional tidak hanya bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri.

#### **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Pesantren sebagai institusi pendidikan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia sejak lebih dari satu abad lamanya telah memberikan sumbangsih dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan memiliki kelebihan dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan karena kehidupan di dalam pesantren memiliki keunikan dibandingkan dengan kehidupan di luar pesantren, bahkan jika dibandingkan dengan kehidupan di masyarakat sekitar. Keunikan yang dimiliki oleh pesantren antara lain adalah interaksi yang cukup intens antara stakeholder (kyai, ustadz, santri) di dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Selain sebagai institusi pendidikan, pesantren juga merepresentasikan kehidupan nyata dalam masyarakat. Dengan keunikan tersebut, santri yang hidup di dalam pesantren tidak hanya mendapatkan ilmu agama atau ilmu umum, tetapi juga belajar tentang hidup bermasyarakat sehingga lulusan pesantren lebih mandiri dibandingkan dengan lulusan lembaga pendidikan non pesantren. Dalam rangkaian kehidupan di pesantren, tidak terlepas dari peran sentral seorang pimpinan atau kyai.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Kepemimpinan Kyai dalam merumuskan program pengembangan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Darussalam Kunir?
2. Bagaimana Peran Kepemimpinan Kyai dalam merumuskan tujuan program pengembangan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Darussalam Kunir?
3. Bagaimana Peran Kepemimpinan Kyai dalam mengimplementasikan program pengembangan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Darussalam Kunir?
4. Bagaimana Peran Kepemimpinan Kyai dalam mengevaluasi program pengembangan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Darussalam Kunir ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi:

1. Peran Kepemimpinan Kyai dalam merumuskan program pengembangan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Darussalam Kunir.
2. Peran Kepemimpinan Kyai dalam merumuskan tujuan pengembangan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Darussalam Kunir.

3. Peran Kepemimpinan Kyai dalam mengimplementasikan program pengembangan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Darussalam Kunir.
4. Peran Kepemimpinan Kyai dalam mengevaluasi program pengembangan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Darussalam Kunir.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam bentuk:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu mendukung pengembangan kajian ilmu manajemen pendidikan islam pada umumnya dan secara khusus pada manajemen kepemimpinan dan perilaku organisasi baik dalam bentuk konsep- konsep maupun model.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti masalah yang terkait dengan penelitian ini.
2. Kegunaan praktis
  - a. Sebagai referensi bagi pihak pengambil keputusan agar mampu membuat kebijakan-kebijakan dan tindakan yang lebih baik, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan lebih baik.
  - b. Sebagai masukan bagi pengelola pesantren Darussalam Kunir agar lebih memperhatikan berbagai faktor yang dapat mendorong peningkatan pengelolaan santri.

#### **E. Penelitian terdahulu yang relevan**

1. *Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Sukahideng Perguruan K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya)*, H. Edeng A.Z.A. (2011), UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa belum adanya standar baku yang menjadi pedoman pesantren dalam meningkatkan mutunya. Manajemen mutu yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sukahideng didasarkan pada *tasbih* (mengingat), *tahmid* (memuji), dan *istighfar* (taubat/perbaikan). Implementasi manajemen mutu pendidikan pesantren dilakukan dengan cara membuat

perencanaan mutu yang terdokumentasikan dalam bentuk renstra, melakukan pengendalian mutu melalui penataan ulang lembaga, penjaminan mutu, pengawasan mutu dan *banchmarking*. Perbaiki mutunya dengan cara membuka pendidikan formal dan vokasional<sup>26</sup>.

2. Penelitian Sabar Budi Raharjo (2010), tentang *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlaq Mulia*. Fokus penelitian adalah apakah pendidikan karakter dapat menciptakan akhlaq mulia. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasilnya menemukan bahwa : (1) Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. (2) karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik diantaranya: cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan. (3) Akhlaq mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dari dalam diri yang didorong oleh keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Dengan demikian apabila karakter-karakter luhur tertanam dalam diri peserta didik, maka akhlaq mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian Oci Melissa Depiyanti (2012), tentang Model Pendidikan Karakter di *Islamic Full Day School: Study Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School* Bandung. Fokus penelitiannya adalah berusaha mencari bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor penghambat dan penunjang serta konstruk model pendidikan karakter di SD Cendekia Leadership School Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa metode pembiasaan dan pengalaman secara langsung menjadi metode utama dalam pelaksanaan

---

<sup>26</sup>H. Edeng ZA., *Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Pesantren: Penelitian di Pondok Pesantren Sukahideng Perguruan K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya*, Disertasi Doktor Pendidikan Islam, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011), t.d.

pendidikan karakter disekolah, serta evaluasi dilakukan secara bertahap, yakni evaluasi harian, mingguan dan bulanan.

Berdasarkan pada hasil penelusuran terhadap penelitian di atas, pada pokoknya penelitian diatas tidak memiliki persamaan dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan penulis. Di mana dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terfokus pada manajemen kepemimpinan yang diterapkan di pesantren oleh pimpinan pesantren dan peran Kyai dalam membentuk jiwa mandiri santri.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.

##### **1. Kepemimpinan**

Kepemimpinan dalam suatu organisasi memiliki peran yang sangat vital. Seorang pemimpin selain menentukan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian juga bertugas memimpin, mengarahkan, memotivasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Menurut Robbins mengatakan bahwa kepemimpinan adalah proses memimpin sebuah kelompok dan mempengaruhi suatu kelompok kearah pencapaian tujuan.<sup>27</sup>

Hal senada dikemukakan oleh Mc Shane yang mengatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain dan menyediakan ruang/lingkungan bagi mereka untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Kedua pakar ini fokus pada kepemimpinan dalam konteks kelompok/organisasi.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Stephen Robbins dan Judge, Timothy, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 21.

<sup>28</sup> Charles, L., and Steven L. McShane, *Principles of Management* (New York: McGraw-Hill Irwin, 2008), 56.

Selanjutnya Gibson menekankan pada upaya menggunakan berbagai jenis pengaruh yang bukan paksaan untuk memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal ini konteks kepemimpinan yang dikemukakan juga kelompok/organisasi tapi menambahkan unsur motivasi yang memperjelas bahwa upaya yang dilakukan pemimpin bukan bersifat paksaan.<sup>29</sup>

Sedangkan Certo mengemukakan kepemimpinan dalam konteks yang lebih luas yakni bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan perilaku orang lain untuk mencapai beberapa tujuan.<sup>30</sup>

Diantara sekian banyak bentuk pembaruan yang dilakukan oleh pesantren adalah rekonstruksi dalam Kelembagaan dan Organisasi Pesantren yakni dalam pola kepemimpinan. Hal ini sebagai bentuk akomodasi dan “penyesuaian” terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di luar pesantren. Pola kepemimpinan pondok pesantren yang secara tradisional dipegang oleh seorang figur kyai (*Individual Focused*), yang biasanya merupakan pendiri pesantren yang bersangkutan sudah dianggap tidak memadai lagi<sup>31</sup>. Dalam bukunya yang lain, Wahid juga menyatakan bahwa:<sup>32</sup>

Keberhasilan pesantren selama ini mempertahankan diri dari serangan kultural yang silih berganti ... sebagian besar dapat dicari sumbernya pada kharisma [kyai] yang cukup fleksibel untuk mengadakan inovasi pada waktunya.

Oleh karena itu, sejak beberapa dasawarsa yang lalu hingga saat ini banyak pesantren yang pola kepemimpinannya sudah tidak mengandalkan pada satu figur kyai (kepemimpinan tunggal) saja, tetapi menganut kepemimpinan kolektif (*Distributed, Shared, Collective Leadership*). Implementasi kepemimpinan tunggal di pesantren selama ini dinilai dapat mengganggu proses keberlangsungan eksistensi pondok pesantren kedepannya, terutama sepeninggal

---

<sup>29</sup> Gibson, Ivancevich, Donnely Jr. *Organisasi (Perilaku, Struktur, Proses)*, Jilid I Edisi Lima, (Jakarta: Erlangga, 2007), 32.

<sup>30</sup> Certo. C , Certo .T, *Modern Management: Concept and Skills, Eleventh Edition* (New Jersey: Perason. Prentice Hall, 2009), 103.

<sup>31</sup> Abdurrahman Wahid.. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. (Yogyakarta: LKiS,2001)

<sup>32</sup> Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2007). 99

sosok kyai (figur tunggal) apabila diikuti mitos-mitos kurang rasional yang selama ini kental di dunia pesantren. Selain itu, semakin kompleksnya masalah dan tantangan yang dihadapi pesantren akan menghambat implementasi kepemimpinan tunggal.

Beberapa masalah dalam aspek kepemimpinan di pondok pesantren antara lain, *pertama*, pengambilan keputusan (*decision making*) terfokus kepada sosok pribadi kyai (*individual focused*), sehingga dapat menghasilkan keputusan yang otoriter yang hanya didasarkan pada daya nalar dan tingkat pemahaman sosok individu kyai. *Kedua*, mengalami kesulitan dalam mencoba pola-pola pengembangan baru yang sekiranya belum disetujui oleh kyai. Kondisi semacam ini akan menjadikan terhentinya proses pemikiran yang merangsang untuk melakukan inovasi dan cenderung memposisikan pesantren dan seluruh komponen didalamnya menjadi pasif. *Ketiga*, pola suksesi kepemimpinan tidak memiliki bentuk dan prosedur yang jelas dan teratur. Terakhir, *keempat*, kyai sebagai pemimpin tunggal pesantren seringkali tidak dapat mengimbangi peningkatan cakupan pengaruh pesantren dengan peningkatan kualitas kepemimpinannya.<sup>33</sup>

Dari pendapat di atas dapat diidentifikasi bahwa paling tidak implementasi kepemimpinan di pondok pesantren dihadapkan pada masalah belum optimalnya pelaksanaan fungsi-fungsi pendelegasian wewenang, pengambilan keputusan, dan pengelolaan konflik. Ketiga fungsi kepemimpinan ini menjadi komponen yang dijadikan tolok ukur penilaian efektivitas kepemimpinan di pondok pesantren dalam penelitian ini.

Selanjutnya Djauhari<sup>34</sup> menegaskan bahwa kepemimpinan pondok pesantren masa depan dapat berpola kepemimpinan kolektif atau tetap kepemimpinan tunggal tapi harus ada kejelasan mengenai pembagian tugas, hak, dan wewenang. Wahid menyampaikan “...*betapa demokratis sekalipun susunan*

---

<sup>33</sup> Abdurrahman Wahid.. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*.

<sup>34</sup> Idris Djauhari, *Pondok Pesantren sebagai Pendidikan Alternatif*. (Sumenep: Al-Amien Printing, 2003)

*pimpinan di pesantren, masih terdapat jarak yang tak terjembatani antara kiai serta keluarganya di satu pihak dan para asatidz dan santri di pihak lain...”*<sup>35</sup>

Sementara itu, Mastuhu<sup>36</sup> dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kyai di pondok pesantren bukan lagi satu-satunya figur (*figure minded*), tapi banyak sumber-sumber belajar baru yang dapat ditemukan di pesantren, sehingga memunculkan pergeseran gaya dan pola kepemimpinan di pondok pesantren. Namun demikian, Atiqullah<sup>37</sup> dalam penelitiannya menemukan bahwa perubahan pola kepemimpinan tunggal yang mengacu pada figur kyai tertentu ternyata tidak menghilangkan otoritas kyai yang menjadi ciri khas pesantren, akan tetapi lebih memposisikan kyai sebagai pengasuh yang terlembagakan dalam dewan pengasuh.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan betapa dewasa ini studi mengenai kepemimpinan di pesantren menjadi semakin menarik dan penting untuk diteliti, mengingat fungsi, peran dan tugas dari seorang kyai yang notabene pemimpin puncak di pesantren yang tidak hanya sekedar menyusun aturan dasar pesantren. Namun lebih dari itu, kyai berperan untuk mengatur dan menata serta mengarahkan segala aspek kehidupan dalam komunitas pesantren. Sekaligus menjadi sumber rujukan terkait beragam permasalahan yang muncul di tengah masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat dikatakan bahwa pendapat mereka pada dasarnya adalah sama yakni menyangkut unsur proses terkait mempengaruhi, mengarahkan dan memotivasi) dan mengarah pada suatu tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian kepemimpinan adalah proses di mana seseorang mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi dan membuat orang lain memberikan kontribusinya pada pencapaian tujuan organisasi.

Selama ini telah banyak pakar yang membahas tentang kepemimpinan dalam berbagai pendekatan. Para pakar mengemukakan pendapatnya sesuai

---

<sup>35</sup> Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. 99

<sup>36</sup> Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.

<sup>37</sup> Atiqullah. “Pendekatan Perilaku Dalam Konteks Kepemimpinan Pondok Pesantren”. (*Tadris*, 2 (1), 2007) 20-40.

dengan perspektif masing-masing. Mc Shane membagi perspektif kepemimpinan dalam 5 (lima) kategori yakni perspektif kompetensi (sifat), perspektif perilaku, perspektif kontingensi, perspektif transformasional dan perspektif implicit leadership.<sup>38</sup> Kreitner membagi pandangan kepemimpinan yang sedikit berbeda tapi juga dalam 5 (lima) kategori yakni pendekatan sifat, perilaku, situasional, transaksional, kharismatik dan tambahan.<sup>39</sup> Sedangkan Schermerhorn membagi perspektif kepemimpinan dalam empat kategori yakni teori sifat, teori perilaku, teori kontingensi dan teori-teori baru.<sup>40</sup>

Bertolak dari beberapa pendapat ahli tersebut, terlihat bahwa semuanya memasukkan tiga teori utama yakni teori sifat, teori perilaku dan teori kontingensi sedangkan teori-teori yang lain seperti transaksional, transformasional, kharismatik, tambahan dan teori-teori baru sangat dipengaruhi oleh sudut pandang dari masing-masing pakar.

## 2. Kemandirian Santri

Istilah *kemandirian* berasal dari kata dasar *diri* yang mendapat awalan “*ke*” dan akhiran “*an*” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers<sup>41</sup> disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Menurut Chaplin<sup>42</sup> otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Berdasarkan pemahaman diatas, dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan

<sup>38</sup> Charles, L., and Steven L. McShane, *Principles of Management*, 57.

<sup>39</sup> Kreitner, R. and Angelo Kinicki, *Organizational Behavior, eight years. Edition* (New York: McGraw-Hill Companies Inc., 2008), 66.

<sup>40</sup> Schermerhorn, *Management, seven years ed.*, (New York: John Wiley & Sons Inc), 73.

<sup>41</sup> Brammer, L.M. & Shostrom, E.L., *Therapeutic psychology*, (Englewood cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1982).

<sup>42</sup> J.P. Chaplin, *kamus lengkap psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)

dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian :

- a. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Sedangkan jika dikaitkan dengan kemandirian santri dalam pesantren, maka metode pengembangan kemandirian yang sering diterapkan pesantren adalah :

- a. Menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
- b. Membekali berbagai macam keterampilan (*life skill*) bagi santri.
- c. Memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (*leadership*) dan mengarahkan aplikasinya.
- d. Memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan (*enterpreneurship*) untuk meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosial.
- e. Menerapkan cara hidup penuh ikhtiar, sabar dan tidak mengandalkan cara hidup instan.

Disamping itu, peranan dan keteladanan kyai mengenai tata cara hidup serta sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai contoh, dalam hal pemenuhan kebutuhan makan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri dan mengolahnya sendiri. Dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan menyeterika sendiri, merapikan tempat tidur sendiri, belajar dan mengatur jam belajar sendiri (metode sorogan) dan sebagainya. Aspek-aspek inilah yang semakin memperkuat asumsi bahwa pesantren telah bertahun-tahun mentradisikan pengembangan karakter kemandirian santri.

### 3. Pesantren

Pengertian pesantren baik secara terminologis maupun etimologis dimaknai berbeda oleh para ahli. Sebelum membahas tentang historisitas pesantren, terlebih dahulu penulis akan membahas pengertian pesantren. Kata pesantren merupakan kata yang dibentuk dari kata dasar santri dengan mendapat penambahan awalan “pe-“ dan akhiran “-an”, yang berarti tempat tinggal para santri. Profesor Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C.Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>43</sup>

Kata santri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Sementara Geertz menduga, bahwa pengertian santri mungkin berasal dari bahasa sangsekerta “shastri”, yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan arti yang luas. Dalam arti sempit, ialah seorang pelajar yang belajar di sekolah agama atau yang biasa disebut pondok pesantren, sedang dalam arti yang lebih luas, santri mengacu pada bagian anggota penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, yang bersembahyang ke masjid pada hari Jumat, dan sebagainya.

Sedangkan Soegarda Poerbakawatja menyatakan bahwa tradisi pesantren itu bukan berasal dari sistem pendidikan Islam di Makkah, melainkan dari Hindu dengan melihat seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapat gaji, penghormatan yang besar terhadap guru dari para murid yang keluar meminta-minta di luar lingkungan pondok.<sup>44</sup> Juga letak pesantren yang didirikan di luar kota dapat dijadikan alasan untuk membuktikan asal-usul pesantren dari Hindu dan pendapat serupa dikemukakan juga oleh Van Bruinessen.

---

<sup>43</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1990), 41.

<sup>44</sup> Soegarda Poerbakawatja, H.A.H., *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 123.

Sementara itu, Nurcholish Madjid,<sup>45</sup> menyebutkan pengertian pesantren adalah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang telah berakar sejak berabad-abad silam. Ia menilai, pesantren mengandung makna ke-Islam-an sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Kata "Pesantren" mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren. Sedangkan kata "santri" diduga berasal dari istilah sansekerta "sastri" yang berarti "melek huruf", namun ada juga yang mengaitkan kata santri dengan cantrik (bahasa Jawa) yang berarti seseorang yang mengikuti gurunya kemanapun dia pergi.

M. Arifin dalam Mujaml Qomar,<sup>46</sup> menjelaskan bahwa pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Dari pengertian-pengertian di atas, kita bisa simpulkan betapa beragamnya pengertian pesantren. Namun secara sederhana dapat dipahami bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan dalam berbagai komponen yang ada di dalamnya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para siswanya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.<sup>47</sup> Pesantren sering kali kurang dipahami oleh masyarakat di luar lingkungannya, meski telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, tidak ada catatan sejarah mengenai kapan institusi pendidikan Islam ini pertama kali muncul di Indonesia, kecuali dikenal dalam bentuk awalnya

---

<sup>45</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 13.

<sup>46</sup> Dalam Mujaml Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), 2.

<sup>47</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, 50.

pada sekitar abad pertengahan. Bentuk-bentuk kelembagaan pesantren yang lebih modern sebagaimana dikenal sekarang, tumbuh sekitar peralihan abad ke-19.<sup>48</sup>

Lembaga pendidikan pesantren ini muncul sebagai tantangan zaman dari desakan masyarakat Islam yang masih tradisional untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama. Lembaga tersebut muncul walaupun dalam bentuk yang sederhana tetapi ternyata dalam perkembangannya telah memberikan investasi bernilai luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama di Indonesia sampai sekarang. Hal ini bisa dibuktikan dalam kehidupan bersosial budaya, berekonomi, berpolitik, beragama dan bidang kehidupan lainnya dari kelompok masyarakat Islam tradisional sekalipun dibandingkan dengan masyarakat Islam modern saat ini.

Agar dapat melaksanakan tugas mendidik dengan baik, biasanya sebuah pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar, yaitu masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kyai dan keluarganya, pondok tempat tinggal para santri, dan ruangan-ruangan belajar.

Dalam perjalanan perkembangannya, pondok pesantren semakin mengembangkan dirinya untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Sehingga saat ini kita melihat ada bermacam-macam tipe pendidikan pesantren. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu:

- a) Pesantren Salafi, yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.
- b) Pesantren Khalafi, yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.<sup>49</sup>

Lembaga pendidikan pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Secara umum kehidupan di dunia pesantren akan

---

<sup>48</sup> Ahmad Suedy, dan Hermawan, Sulisty, *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik* (Jakarta: P3M, 2001),1.

<sup>49</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, 41.

tergambar dalam kegiatan para kyai dan santri melalui peran dan fungsinya masing-masing.

Sedangkan kyai merupakan elemen pembentuk tradisi pesantren yang paling esensial. Di dalam pondok pesantren, seorang kyai menjadi penentu kebijakan pesantren, sehingga pertumbuhan dan corak pesantren bergantung kepada kemampuan kyai. Karenanya dapat dipahami apabila pasang surut perjalanan pesantren bergantung pada kyai. Oleh karena itu, apa yang dilakukan pesantren tidak didasarkan pada strategi tertentu, melainkan berangkat dari penghayatan dan keberagaman kyai. Apabila kyai pengasuh pesantren meninggal, kepemimpinan secara otomatis dipegang oleh anaknya atau keluarganya.

